

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Komunikasi merupakan fondasi utama dalam kehidupan manusia sebagai makhluk sosial. Melalui komunikasi, individu tidak hanya menyampaikan pesan, tetapi juga membangun pemahaman bersama, menciptakan relasi, serta membentuk makna dalam interaksi sosial. Proses ini berlangsung secara verbal maupun nonverbal dan selalu melibatkan timbal balik antara pengirim dan penerima pesan. Dalam praktiknya, komunikasi tidak sekadar aktivitas penyampaian informasi, melainkan proses pertukaran makna yang bertujuan menciptakan kesepahaman dan keterhubungan antarindividu (Riadi et al., 2020).

Dalam kehidupan bermasyarakat, komunikasi menjadi kebutuhan yang tidak terpisahkan dari interaksi sosial. Manusia tidak dapat hidup tanpa menjalin hubungan dengan orang lain, dan hubungan tersebut terbentuk melalui proses komunikasi. Melalui komunikasi, nilai, norma, serta pengalaman hidup diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Dengan demikian, komunikasi berperan penting dalam membangun struktur sosial sekaligus mempertahankan keberlangsungan budaya suatu masyarakat (Effendy, 2011; Mulyana, 2020).

Proses komunikasi dapat dipahami melalui unsur-unsur yang membentuknya, seperti komunikator, pesan, saluran, komunikan, dan efek yang dihasilkan. Unsur-unsur tersebut menunjukkan bahwa komunikasi merupakan suatu sistem yang terstruktur dan memiliki tujuan tertentu. Dalam konteks masyarakat tradisional, penyampaian pesan tidak selalu dilakukan secara langsung melalui kata-kata, melainkan kerap diwujudkan dalam simbol, tindakan, dan ritual yang memiliki makna mendalam bagi komunitas pendukungnya.

Komunikasi dan budaya memiliki hubungan yang saling memengaruhi. Budaya membentuk cara individu berkomunikasi, sementara komunikasi menjadi sarana utama dalam menjaga serta meneruskan kebudayaan tersebut (Samovar, Porter, & McDaniel dalam Sukmono, 2020). Oleh karena itu, setiap praktik budaya pada dasarnya mengandung pesan dan nilai yang dikomunikasikan secara simbolik. Salah satu bentuk komunikasi budaya yang masih bertahan hingga kini adalah ritual adat.

Ritual adat merupakan rangkaian tindakan simbolik yang dilakukan berdasarkan tradisi dan kepercayaan masyarakat tertentu. Praktik ini biasanya berkaitan dengan momen-momen penting dalam kehidupan, seperti kelahiran, kematian, maupun panen. Dalam perspektif komunikasi, ritual tidak hanya dimaknai sebagai aktivitas seremonial, tetapi juga sebagai media penyampaian pesan spiritual dan sosial. Simbol-simbol yang hadir di dalamnya menjadi sarana untuk mengekspresikan keyakinan, harapan, serta hubungan manusia dengan alam dan leluhur (Koentjaraningrat, 2009; Haryanto, 2022).

Makna simbolik dalam ritual lahir dari proses interpretasi kolektif masyarakat. Simbol tidak berdiri sendiri, melainkan merepresentasikan nilai dan pandangan hidup komunitas yang memaknainya (Geertz dalam Suyono, 2021). Dengan demikian, setiap tindakan dalam ritual memiliki arti yang dipahami bersama oleh anggota masyarakat. Ritual juga berfungsi memperkuat solidaritas sosial, menciptakan rasa kebersamaan, serta menjaga harmoni dalam komunitas (Turner dalam Widyastuti, 2021).

Indonesia sebagai negara yang kaya akan keberagaman budaya memiliki berbagai bentuk ritual adat yang masih dilestarikan. Di wilayah Nusa Tenggara Timur (NTT), praktik ritual tetap menjadi bagian penting dalam kehidupan masyarakat. Beberapa di antaranya adalah Reba di Bajawa, Caci di Manggarai, serta Etu di Nagekeo (Lewa, 2019; Selan, 2023). Setiap ritual tersebut memiliki karakteristik dan makna yang berbeda sesuai dengan latar budaya masing-masing.

Ritual Etu merupakan tradisi masyarakat Suku Nataia di Desa Olaia, Kabupaten Nagekeo. Ritual ini dilaksanakan setelah musim panen sebagai bentuk ungkapan syukur atas hasil bumi yang diperoleh. Etu dilakukan melalui pertarungan tinju antara dua laki-laki dewasa di arena terbuka, disaksikan oleh masyarakat serta diiringi musik tradisional dan doa adat. Secara kasatmata, kegiatan ini tampak sebagai bentuk pertarungan fisik. Namun, di balik itu terdapat nilai simbolik yang sarat makna bagi masyarakat Nataia.

Darah yang keluar dalam prosesi Etu tidak dimaknai sebagai kekerasan, melainkan sebagai simbol persembahan dan kesuburan. Berdasarkan hasil wawancara awal dengan Ketua Suku Nataia dan tokoh masyarakat setempat, darah yang menetes dipercaya sebagai tanda bahwa bumi menerima pengorbanan manusia dan akan memberikan kesuburan pada musim tanam berikutnya. Selain itu, setelah pertarungan selesai, kedua peserta saling berpelukan sebagai simbol perdamaian dan persaudaraan. Tindakan tersebut menunjukkan bahwa Etu tidak bertujuan menciptakan permusuhan, melainkan mempererat solidaritas sosial.

Selain dimensi spiritual dan sosial, Etu juga memiliki unsur hiburan kolektif. Ritual ini menjadi ruang pertemuan masyarakat untuk merayakan keberhasilan panen bersama. Musik, tarian, dan antusiasme warga menciptakan suasana kebersamaan yang memperkuat ikatan sosial. Dengan demikian, Etu tidak hanya berfungsi sebagai ungkapan syukur, tetapi juga sebagai media komunikasi budaya yang mempertemukan nilai spiritual, solidaritas sosial, dan ekspresi kolektif masyarakat.

Fenomena tersebut menarik untuk dikaji dalam perspektif ilmu komunikasi, khususnya komunikasi budaya dengan pendekatan interpretatif. Penelitian ini berupaya memahami simbol dan makna yang terkandung dalam ritual Etu sebagai bentuk komunikasi budaya masyarakat Nataia dalam mengungkapkan rasa syukur atas hasil panen. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini berjudul:

“Makna Ritual Tinju Adat Etu sebagai Ungkapan Syukur Panen pada Suku Nataia, Desa Olaia, Kabupaten Nagekeo.”

1.2.Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pelaksanaan ritual tinju adat Etu pada masyarakat suku Nataia di Desa Olaia, Kabupaten Nagekeo?
2. Apa makna simbolik yang terkandung dalam ritual tinju adat Etu sebagai ungkapan syukur panen?

1.3.Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Mendeskripsikan proses pelaksanaan ritual tinju adat Etu pada masyarakat suku Nataia di Desa Olaia, Kabupaten Nagekeo.
2. Mengidentifikasi dan menganalisis makna simbolik yang terkandung dalam setiap unsur ritual tinju adat Etu sebagai bentuk ungkapan syukur panen.

1.4.Manfaat Penelitian

Dalam sebuah penelitian hendaknya dapat memberikan manfaat tertentu, demikian pula manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.4.1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu komunikasi, khususnya dalam kajian komunikasi budaya dan komunikasi simbolik. Hasil penelitian ini dapat menjadi salah satu referensi akademik dalam memahami bagaimana ritual adat berfungsi sebagai media komunikasi yang mengandung pesan sosial, spiritual, dan ekologis di masyarakat Nataia.

1.4.2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat:

1. Memberikan pemahaman yang lebih mendalam kepada masyarakat luas mengenai makna dan nilai-nilai luhur yang terkandung dalam ritual tinju adat Etu.
2. Menjadi bahan pertimbangan bagi pemerintah daerah, lembaga kebudayaan, maupun akademisi dalam upaya pelestarian tradisi dan kearifan lokal di Kabupaten Nagekeo.
3. Menumbuhkan kesadaran generasi muda suku Nataia untuk terus menjaga dan melestarikan warisan budaya leluhur sebagai bagian dari identitas sosial dan spiritual masyarakat.

1.5 Kerangka Berpikir, Asumsi, Hipotesis

Pada aspek ini ialah dasar yang menjadi landasan peneliti dalam sebelum melakukan penelitian. Bagian ini yang terdiri dari kerangka berpikir, asumsi, dan hipotesis.

1.5.1 Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir dalam penelitian ini berfungsi sebagai landasan konseptual yang menjelaskan alur logis hubungan antara konsep-konsep yang digunakan untuk memahami fenomena yang diteliti. Kerangka berpikir tidak sekadar memuat teori, tetapi menjadi panduan analitis yang membantu peneliti menafsirkan data secara sistematis dan terarah. Dengan adanya kerangka berpikir, penelitian memiliki batasan konseptual yang jelas sehingga proses analisis dapat dilakukan secara konsisten.

Penelitian ini berangkat dari fenomena budaya yang terdapat dalam ritual tinju adat Etu pada masyarakat Suku Nataia di Desa Olaia, Kabupaten Nagekeo. Ritual tersebut tidak hanya dipahami sebagai aktivitas fisik, tetapi mengandung simbol, tindakan, dan interaksi sosial yang sarat makna. Permasalahan utama dalam penelitian ini terletak pada bagaimana masyarakat memaknai simbol-simbol dalam ritual Etu serta bagaimana makna tersebut dibentuk dan dipertahankan melalui proses komunikasi budaya yang berlangsung secara turun-temurun.

Pendekatan yang digunakan adalah deskriptif kualitatif karena penelitian ini bertujuan menggali makna, bukan mengukur variabel secara kuantitatif. Fokusnya terletak pada pemahaman mendalam terhadap pengalaman, penafsiran, serta konstruksi makna yang hidup dalam masyarakat pendukung ritual tersebut. Dalam konteks ini, komunikasi budaya menjadi perspektif utama untuk melihat bagaimana simbol dan tindakan ritual berfungsi sebagai media penyampaian nilai serta ungkapan rasa syukuran.

Untuk menganalisis proses pembentukan makna tersebut, penelitian ini menggunakan Teori Interaksionisme Simbolik yang dikembangkan oleh George Herbert Mead. Teori ini memandang bahwa makna tidak muncul secara spontan, melainkan dibentuk melalui interaksi sosial dan penggunaan simbol-simbol yang dipahami bersama. Dalam kerangka ini, terdapat tiga konsep utama, yaitu mind, self, dan society.

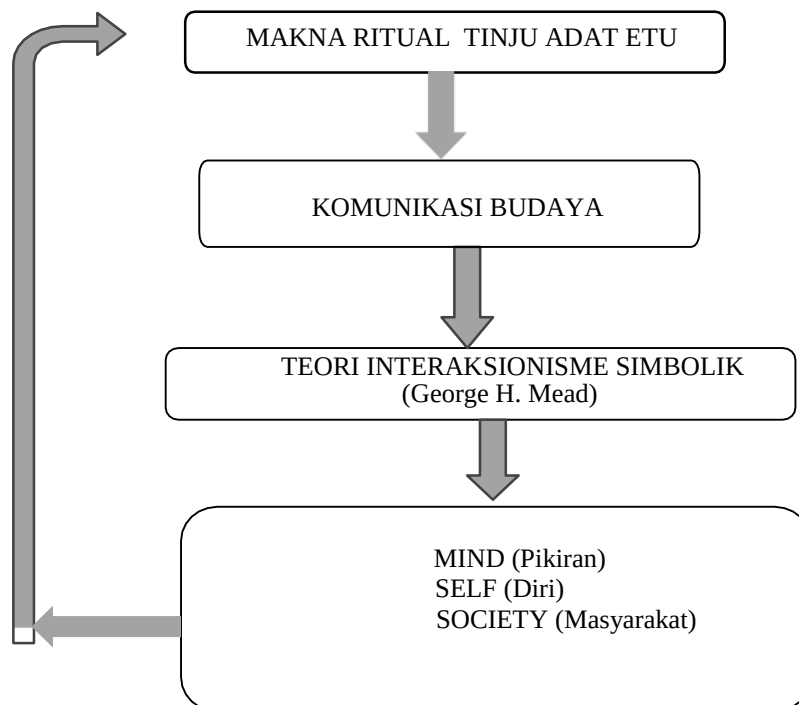
Mind merujuk pada kemampuan individu untuk menafsirkan simbol dan memberi makna melalui proses berpikir. Self berkaitan dengan kesadaran diri yang terbentuk melalui interaksi dengan orang lain, sehingga individu memahami peran dan identitasnya dalam lingkungan sosial. Society mengacu pada sistem nilai, norma, dan struktur sosial yang memengaruhi cara individu bertindak dan memahami realitas.

Berdasarkan perspektif tersebut, ritual Etu dipahami sebagai ruang interaksi simbolik. Makna yang terkandung dalam simbol-simbol seperti gerakan tinju, darah

yang menetes, alat musik tradisional, pakaian adat, serta struktur pelaksanaan upacara tidak terbentuk secara individual, tetapi lahir dari proses interaksi kolektif masyarakat. Proses berpikir simbolik (mind), pembentukan identitas budaya (self), serta pengaruh norma dan nilai masyarakat (society) saling berkaitan dalam membentuk dan mempertahankan makna ritual tersebut.

Dengan demikian, kerangka berpikir penelitian ini menggambarkan bahwa makna ritual tinju adat Etu sebagai ungkapan syukur panen dikonstruksi melalui proses komunikasi budaya yang dianalisis menggunakan perspektif interaksionisme simbolik. Untuk mempermudah pemahaman alur penelitian, dibuatlah bagan kerangka berpikir berikut.

Bagan 1.1 : Kerangka Berpikir



1.5.2 Asumsi

Asumsi merupakan dugaan dasar atau anggapan sementara yang diterima sebagai kebenaran dalam suatu penelitian agar peneliti dapat membangun alur berpikir dan landasan analisis. Menurut Suharso & Retnoningsih (2009:57), asumsi adalah anggapan yang dijadikan dasar pemikiran karena dianggap benar, meskipun belum dibuktikan secara empiris. Dengan kata lain, asumsi membantu peneliti menetapkan fokus dan arah analisis terhadap fenomena yang diteliti.

Dengan demikian, asumsi dalam penelitian ini adalah bahwa ada atau terdapat makna dibalik ritual tinju adat Etu sebagai bentuk ungkapan syukur panen pada suku Nataia, Desa Olaia, Kabupaten Nagekeo.

1.5.3 Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian yang kebenarannya masih perlu dibuktikan melalui proses penelitian. Menurut Sugiyono (2021:7), hipotesis adalah dugaan atau jawaban sementara terhadap rumusan masalah yang masih bersifat tentative dan perlu diuji melalui pengumpulan data di lapangan.

Dengan demikian, hipotesis dalam penelitian ini adalah bahwa makna ritual tinju adat Etu sebagai ungkapan syukur panen pada suku Nataia, Desa Olaia, Kabupaten Nagekeo dapat dipahami melalui tiga konsep utama dalam teori Interaksionisme Simbolik George Herbert Mead, yaitu *mind*, *self*, dan *society*.